

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burung merupakan bagian terpenting dari suatu ekosistem yang bisa bermanfaat untuk membantu penyerbukan bunga dan menyebarkan benih-benih dari berbagai banyak tanaman untuk manusia secara ekonomis ataupun ekologi serta membantu dalam mengendalikan hama, sehingga perlu adanya pelestarian yang baik pada spesies tersebut. (Tisar Adi Saputra, 2019). Burung merupakan suatu komponen ekosistem yang memiliki hubungan timbal balik yang memiliki ketergantungan satu sama lain dengan lingkungannya. Bagi manusia, burung juga termasuk jenis satwa yang memiliki banyak fungsi serta manfaat secara ekologi, ekonomis, budaya, estetika dan ilmu pengetahuan. (Arumsari, 1989). Untuk saat ini diperkirakan terdapat sekitar 8.800-10.200 spesies burung di seluruh dunia dan sekitar 1.500 jenis di antaranya ditemukan di Indonesia serta 465 jenis terdapat di Pulau Sumatera. (Kuswanda, 2010).

Burung (*Aves*) merupakan suatu komponen ekosistem yang memiliki peranan penting untuk berlangsungnya suatu siklus kehidupan organisme dan sebagai sumber utama yang memberikan warna tersendiri bagi kekayaan *fauna* yang ada di Indonesia. (Kuswanda, 2010). Burung (*Aves*) yaitu salah satu hewan yang bisa dilihat dan dinikmati dari berbagai seni baik keindahan corak maupun warna-warna yang terdapat pada bulunya atau keindahan dari suaranya. Banyak jenis burung yang dicari untuk ditangkap, dijual, serta dipelihara. kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi penurunan jumlah jenis dan populasi burung yang ada di Alam. (Ezi, 2014). Burung (*Aves*) di Indonesia seringkali dikaitkan dengan kondisi lingkungan, karena semakin tinggi keanekaragaman jenis burung (*Aves*) maka semakin seimbang suatu ekosistem di wilayah tempat hidup burung tersebut. (Iwan Setia Kurniawan, 2019). Hutan merupakan penghasil oksigen yang cukup besar perannya untuk bumi, hutan memiliki fungsi yang tidak hanya untuk menyimpan sumberdaya alam berupa tumbuhan-tumbuhan seperti kayu, tetapi masih banyak potensi non kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. (Lazuardi, 2016). Air merupakan sumber daya alam yang salah satunya berasal dari hutan. Sebagai fungsi

penyedia air bagi kehidupan, hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat tumbuhnya berbagai macam tumbuh-tumbuhan. (Tahnur, 2018). Namun, ancaman perburuan liar yang terus meningkat menyebabkan beragam jenis burung harus dilindungi karena populasinya sudah dalam kondisi hampir terancam punah. (Kuswanda, 2010).

Ancaman perburuan liar semakin hari semakin terus meningkat, peningkatan pemburuan liar ini mengakibatkan banyak spesies dari burung hampir terancam punah dan harus dilindungi (Kuswanda, 2010). Selain dari pemburuan liar yang mengakibatkan populasi burung menurun ada berbagai macam faktor seperti, pembukaan lahan yang menyebabkan habitat burung menjadi terancam, selain itu kegiatan perburuan yang dilakukan juga mengancam populasi burung di habitatnya, serta faktor-faktor lain yang berpotensi mengganggu keberadaannya di alam yang mengakibatkan jenis dan jumlah burung seiring berkembangnya waktu semakin hari semakin berkurang. Maka dari itu penelitian tentang burung ini sangat diperlukan, karena telah terjadi penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pembukaan lahan yang menyebabkan habitat burung menjadi terancam selain itu ada pula kegiatan perburuan liar. (Ezi, 2014). Selain karena pemburuan terhadap burung, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi populasi burung tersebut punah, misalnya : karena adanya penebangan pohon-pohon yang ada di hutan untuk pembangunan gedung-gedung, lapisan ozon menipis yang mengakibatkan kebakaran hutan, atau bisa jadi karena semakin banyaknya aktivitas manusia yang ada di sekitar lingkungannya. (Iwan Setia Kurniawan, 2019).

Kawasan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok utama untuk pengawetan keanekaragaman berbagai macam tumbuhan dan satwa serta ekosistem yang ada didalamnya. (Risnandar, 2020). berbagai macam kriteria sesuai dengan kepentingannya. kawasan konservasi ataupun kawasan yang dilindungi ditetapkan oleh pemerintah (Perhutanan, 2013). Setiap negara memiliki kategori nya sendiri dalam hal penetapan kawasan yang akan dilindungi, dimana masing-masing Negara nya mempunyai tujuan dan perlakuan yang mungkin berbeda-beda. Namun di tingkat internasional, WCPA (*World Commission on Protected Areas*) yang merupakan komisi di bawah IUCN (*The World Conservation Union*) memiliki tanggung jawab

untuk menjaga lingkungan konservasi di dunia, baik untuk wilayah darat maupun perairan, yaitu CNPPA. (Komisi Taman Nasional. (Lazuardi, 2016).

Semakin banyak pemburuan liar yang terjadi di Indonesia mengakibatkan hilangnya jenis-jenis burung misalnya yang ada di Pulau Jawa. Kelangkaan atau hilangnya jenis-jenis burung (Aves), bisa dilihat dari jumlah maupun keanekaragamannya. (MacKinnon, 2010, p. hlm 23). Burung (aves) memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, maka tidak heran semakin hari semakin banyak pemburuan liar. Misalnya burung Rangkong gading, yang bisa dijual paruhnya kepada seniman untuk diukir menjadi patung. (MacKinnon, 2010, p. hlm 12). Semakin banyak jenis-jenis burung yang diburu maka semakin menurun populasi keanekaragamannya, maka dari itu burung (aves) memerlukan perhatian yang sangat serius untuk mempertahankan jenis-jenisnya agar tidak punah. (MacKinnon, 2010, p. hlm 13).

Salah satu situs konservasi yang berperan penting dalam perlindungan berbagai spesies adalah Cagar Alam. Cagar Alam berfungsi sebagai perlindungan bagi banyak spesies dan upaya konservasi keanekaragaman hayati. Fakta menunjukkan bahwa banyak permasalahan dalam pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia, antara lain kurang efektifnya pengelolaan kawasan untuk memenuhi kebutuhan lahan akibat pemekaran wilayah. (Iwan Setia Kurniawan, 2019). Cagar Alam adalah salah satu situs konservasi penting yang membantu untuk melindungi berbagai spesies. Cagar Alam melindungi berbagai spesies sekaligus mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati. Fakta membuktikan bahwa pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia memiliki berbagai tantangan, antara lain kurang efektifnya pengelolaan kawasan untuk memenuhi kebutuhan lahan akibat pemekaran wilayah. (Perhutanan, 2013). Cagar Alam adalah salah satu situs konservasi penting yang membantu untuk melindungi berbagai spesies. Cagar Alam melindungi berbagai spesies sekaligus mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati. Fakta membuktikan bahwa pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia memiliki berbagai tantangan, antara lain kurang efektifnya pengelolaan kawasan untuk memenuhi kebutuhan lahan akibat pemekaran wilayah. (Arumsari, 1989).

Pemerintah Indonesia telah meningkatkan kawasan konservasi untuk menjaga habitat burung, baik berupa kawasan konservasi alam, cagar alam, maupun hutan lindung. (Kuswanda, 2010). Seperti yang terjadi di kawasan Gunung Burangrang Kabupaten Bandung Barat. Akibatnya, penurunan jumlah burung berdampak tidak langsung pada keseimbangan dan konservasi ekologi, sehingga perlu dilakukan konservasi. SK Menteri Pertanian 479/Kpts/Um/8/1979 tanggal 2 Agustus 1979 menetapkan kawasan hutan Burangrang sebagai cagar alam seluas 2.700 hektar. Ini adalah daerah pegunungan yang tinggi. (Supiandi, 2021). Pada umumnya kondisi lapangan berbukit-bukit, dengan kemiringan lereng berkisar antara 15% sampai 50% bergelombang dan 35% bentuk bebatuan terjal. pada ketinggian 1000-1500 meter di atas permukaan laut Curah hujan di wilayah CA Burangrang dan sekitarnya tercatat sebesar 5.200 mm/tahun, menurut data dari Stasiun Pengamatan Curah Hujan Wanayasa. Ini sesuai dengan kategori B klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, dengan nilai Q 20-33 persen. Musim hujan berlangsung dari bulan Oktober sampai Juni, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Juli sampai September. (Supiandi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Bendika Ilman Nur (2018), yang berjudul "*Identifikasi Hewan Kelas Aves Di Kawasan Hutan Gunung Tangkuban Parahu Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat*". Pada penelitian ini berhasil teridentifikasi aves dari ordo Passeriformes sebanyak 15 jenis, Columbiformes sebanyak 2 jenis, Apodiformes sebanyak 1 jenis, Cuculiformes sebanyak 2 jenis. Falconiformes sebanyak 1 jenis, Acciptriformes sebanyak 1 jenis, dengan total 22 spesies aves.

Adapun penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Selli Yudini (2016), yang berjudul "*Keanekaragaman Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Di Kecamatan Singkil Sebagai Referensi Pendukung Pembelajaran Materi Keanekaragaman Hayati Di Sekolah Menengah Atas*". Pada penelitian ini berhasil teridentifikasi spesies burung yang diperoleh yaitu 33 spesies dari 18 famili. Indeks keanekaragaman pada masing-masing tipe habitat, yaitu habitat pemukiman dengan $\hat{H}= 2,050$, habitat rawa dengan $\hat{H}= 2,166$, habitat hutan dengan $\hat{H}= 2,572$, habitat perkebunan dengan $\hat{H}= 1,940$, dan habitat pantai dengan $\hat{H}= 1,349$.

Berdasarkan hasil survey yang berlokasi di Gunung burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat pada tanggal 17 Februari 2021 dihasilkan bahwa survey pertama dilakukan pada pukul 10.00-12.00 WIB disana saya mengamati keadaan sekitar bahwa telah ditemukan belum adanya konservasi hutan. Lalu, survei kedua dilakukan pada pukul 15.00-17.00 WIB pada survei yang kedua saya berjalan ke arah Utara, untuk mencari lokasi yang pas untuk dijadikan tempat penelitian serta tidak lupa untuk menandai area lokasi dengan membuat plot yang sesuai dengan batasan masalah. Selain melihat keadaan disana dan membuat plot untuk menentukan lokasi penelitian, untuk mengenai cuaca di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat pada saat itu sedang tidak menentu seperti tiba-tiba turun hujan dan terjadi angin kencang. Maka untuk mengamati aves yang ada di sekitar Gunung Burangrang pada Bagian Utara pada saat itu agak sulit, hanya beberapa burung yang terlihat bahkan tidak jarang saya hanya mendengar suaranya dikarenakan kondisi cuaca yang tidak menentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Belum adanya konservasi hutan di lokasi penelitian yaitu lebih tepatnya di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.
2. Jenis burung (Aves) yang ada di Gunung Burangrang Kabupaten Bandung Barat belum teridentifikasi kelas nya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di dapat seperti berikut : *“Bagaimana Identifikasi kelas Aves di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung barat?”*

1. Mengidentifikasi kelas Aves di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.
2. Populasi kelas Aves yang ada di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi kelas Aves di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui populasi kelas Aves yang ada di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan sesuai dengan pokok permasalahan dan tidak meluas dari rumusan masalah, maka dibuat batasan masalah seperti berikut :

- a. Identifikasi hanya sampai pada kelas aves yang terlihat pada lokasi pengamatan.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.
- c. Metode yang digunakan Deskriptif dengan metode *Point Count*.
- d. Waktu penelitian ini dilakukan dua kali dalam sehari. Pengamatan pertama dimulai pada pagi hari pukul 06.00-08.00 WIB, dan pada sore hari pukul 16.00-18.00 WIB dalam cuaca cerah atau pun hujan, dengan jalur pengamatan yang sudah ditentukan. Dalam satu titik pengamatan waktu yang harus dibutuhkan yaitu selama 20 menit dan untuk pengambilan data peneliti akan melakukan pengamatan selama sepuluh hari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah, untuk :

1. Manfaat Teoritis :
Membantu pengelola konservasi dalam mengatasi masalah yang terkait burung di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat Bandung.
2. Manfaat dari segi kehidupan :
Memberikan informasi ilmiah bagi masyarakat mengenai jenis Aves di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah : Bisa digunakan sebagai bentuk pengayaan pada Mata Pelajaran Biologi.
- b. Bagi peserta didik : Dapat menambah pengetahuan tentang jenis-jenis burung beserta ciri-cirinya.
- c. Bagi Guru : Bisa digunakan sebagai bahan ajar (modul) untuk guru.
- d. Bagi Peneliti : Bisa menambah wawasan tentang data kelas aves yang ada di kaki Gunung Desa Burangrang Kabupaten Bandung Barat dan data hasil penelitian juga dapat di pergunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya mengenai aves maupun yang dilakukan di Gunung Burangrang bagian Utara Kabupaten Bandung Barat.

G. Definisi Operasional

Landasan pokok penelitian pada Definisi Operasional yaitu :

a. Identifikasi

Identifikasi menurut Hawadi (2002:107) adalah teknik yang dipilih, sesuai dengan karakteristik yang akan dicari, dan konsisten dengan program yang akan ditetapkan. Menurut Hansen dan Linden (2002:107), pendekatan identifikasi yang digunakan harus bergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

b. Aves

Aves adalah makhluk berbulu, bersayap, bipedal, endotermik (berdarah panas) yang menghasilkan telur. (Nurwatha, 2013). Burung menurut Widyasari (2013) adalah sekelompok makhluk yang termasuk dalam kelas Aves dan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan hewan lainnya. Meskipun beberapa burung aktif di malam hari, sebagian besar burung diurnal. Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang berperan vital dalam mendukung keberlangsungan siklus kehidupan suatu organisme, menurut Hadinotodkk., (2012). Burung termasuk dalam kelas Aves, yang dibagi menjadi subfilum Vertebrata dan filum Chordata. Burung adalah hewan berdarah panas atau homoitermal, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk mengatur suhu tubuhnya agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Burung merupakan hewan endotermik yang

menggunakan panas metabolismenya sendiri untuk mempertahankan suhu tubuhnya, menurut Campbell et al., (2003).

c. Habitat

Habitat adalah suatu daerah di mana makhluk hidup dapat hidup untuk makanan, perlindungan dari predator, dan reproduksi. Habitat adalah lingkungan fisik yang terdiri dari berbagai populasi dan spesies yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh spesies lain. Habitat menurut Clements dan Shelford (1939), adalah lingkungan fisik di mana suatu spesies, populasi spesies, kelompok spesies, atau komunitas berada.

H. Sistematika Skripsi

Dalam penyusunan skripsi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pembuka, isi dan penutup pada bagian akhir

1. Bagian pembuka skripsi

Pada bagian pembuka skripsi terdiri atas halaman sampul, halaman moto dan pembahasan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar serta daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi

Bagian isi skripsi merupakan bagian terpenting yang memiliki lima bab, yang terdiri dari :

a. BAB I Pendahuluan

BAB I berisi tentang pernyataan masalah yang melatar belakangi masalah dalam penelitian agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami pokok-pokok isi skripsi.

b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

BAB II berisi dari kajian teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang akan menunjang kegiatan pada penelitian yang dilaksanakan. Pada BAB II kurang lebihnya akan membahas tentang Identifikasi kelas aves, lokasi penelitian, ciri-ciri aves, peranan, serta morfologi dari aves.

c. BAB III Metode Penelitian

BAB III berisi tentang kegiatan pelaksanaan penelitian serta metode penelitian yang dipilih. Pada BAB III metode penelitian ini meliputi metode penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB IV berisi mengenai hasil temuan pada saat penelitian yang berdasarkan data yang telah diolah dan pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikaitkan dan diperkuat oleh teori yang telah ada.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

BAB V berisi tentang rangkuman dari hasil analisis yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Saran yang berisi mengenai rekomendasi bagi pembaca maupun peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi ini biasanya memuat daftar pustaka beserta lampiran-lampiran lainnya untuk memperkuat adanya pembuatan skripsi ini.